

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam budaya Tionghoa, Festival *Dongzhi* atau hari raya ronde, memiliki makna mendalam yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kebersamaan dalam keluarga. *Dongzhi* dirayakan sekitar tanggal 21-23 Desember setiap tahunnya (Atmaja & Ramli, 2022, h. 19). Tujuan dari dilakukannya upacara sembahyang saat *Dongzhi* adalah untuk mengucapkan syukur kepada dewa langit (*Tian*) dan leluhur sekaligus harapan untuk tahun mendatang. Dalam budaya Tionghoa, keluarga adalah pilar utama dalam membentuk karakter anak serta menanamkan nilai moral dan sosial. Namun, di era digital saat ini, komunikasi dalam keluarga semakin terhambat, sehingga kebersamaan antar anggota keluarga berkurang. Fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dalam budaya Tionghoa, seperti perayaan *Dongzhi*, yang menekankan kebersamaan. Selain itu, banyak anak hanya mengikuti tradisi tanpa memahami maknanya, bahkan mulai melupakan *Dongzhi*. Akibatnya, generasi muda semakin kehilangan pemahaman akan nilai leluhur sehingga mempercepat lunturnya tradisi ini (Agustine & Arifin, 2023, h. 42). Hal tersebut tercermin dari masih banyaknya masyarakat Tionghoa yang tidak sepenuhnya mengetahui arti filosofis kue ronde dalam Festival *Dongzhi*, karena selama ini hanya mengikuti kebiasaan orang tuanya tanpa memahami makna yang lebih dalam (Putri & Paramita, 2022, h. 79-80). Hal ini menyebabkan tradisi *Dongzhi* dipandang kurang penting dibandingkan zaman dahulu.

Selain itu, meskipun banyak buku cerita yang mengajarkan tradisi dan nilai moral, sampai sekarang belum ada yang secara spesifik membahas *Dongzhi* untuk anak-anak di Indonesia. Buku yang ada cenderung menggabungkan berbagai tradisi dengan bahasa yang berat, sehingga kurang ramah untuk anak-anak. Kurangnya elemen visual dan interaktif dalam buku tersebut juga membuat anak-anak sulit memahami tradisi ini dengan cara yang menarik dan imajinatif.

Akibatnya, mereka sulit memahami makna *Dongzhi* dan hanya mengikuti tanpa kesadaran, yang berisiko mempercepat lunturnya nilai leluhur dalam generasi muda. Jika tidak dirancang dengan baik, informasi yang disajikan bisa menimbulkan pergeseran makna, alih-alih mengedukasi masyarakat (Agustine & Arifin, 2023, h. 44).

Jika kondisi ini terus berlanjut, anak-anak berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang peduli dan menutup diri dengan keluarga, sehingga jarang berkomunikasi atau enggan terlibat dalam tradisi keluarga. Mereka juga enggan menceritakan masalah yang dialaminya. Ketidak stabilan emosional seperti mudah marah, merasa kesepian, atau mengurung diri pun bisa terjadi, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko depresi (Mansyur dkk., 2023, h. 157). Oleh karena itu, nilai-nilai luhur pada tradisi *Dongzhi* memiliki peran penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perayaan ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai waktu bersama keluarga, dan belajar bahwa keluarga adalah tempat utama untuk berbagi, serta mencari solusi dari berbagai permasalahan. Selain itu, dengan menjalankan tradisi ini, anak dapat membentuk nilai moral sejak dini serta memiliki identitas budaya yang kuat di tengah perubahan zaman (Meilin dkk., 2022, h. 84).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan media interaktif untuk menanamkan nilai kebersamaan dalam keluarga melalui tradisi *Dongzhi*, agar anak lebih memahami pentingnya interaksi langsung di era digital. Salah satu solusinya adalah buku ilustrasi interaktif yang tidak hanya memvisualisasikan tradisi secara menarik, tetapi juga membantu anak memahami cerita dan memberikan pengalaman bermain sambil belajar melalui interaksi dengan ilustrasi (Almirasyah dkk., 2022, h. 12). Upaya ini sejalan dengan program pemerintah dalam meningkatkan literasi anak, seperti Kebijakan Merdeka Belajar episode 23 yang menekankan pentingnya buku bacaan bermutu, serta Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang mendorong kebiasaan membaca sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah masalah yang ditemukan:

1. Berkurangnya kebersamaan keluarga di era digital menyebabkan tradisi *Dongzhi* mulai jarang dilaksanakan dan kebanyakan anak hanya menjalankannya tanpa memahami maknanya.
2. Minimnya media edukatif yang menarik, baik di internet maupun buku, membuat anak sulit memahami makna tradisi *Dongzhi*.

Berdasarkan rangkuman dari permasalahan di atas, maka didapatkan pertanyaan yang dapat penulis ajukan dalam proses perancangan, yaitu:
Bagaimana perancangan buku ilustrasi interaktif mengenai tradisi *Dongzhi* untuk Anak?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak-anak usia 9-12 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, dari keluarga Tionghoa di Indonesia, SES A, dengan Pendidikan minimal TK atau SD yang tinggal di wilayah Jakarta. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pembuatan buku ilustrasi interaktif yang memberikan informasi mengenai filosofi serta makna dalam Festival *Dongzhi*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan penulisan tugas akhir ini adalah membuat perancangan buku ilustrasi interaktif mengenai tradisi *Dongzhi* untuk anak sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dalam keluarga.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Terdapat beberapa manfaat utama yang dihasilkan dari penelitian tugas akhir ini. Manfaat ini diharapkan dapat memberikan dampak yang nyata di bidang Desain Komunikasi Visual dan ilmu pengetahuan. Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai perancangan media informasi interaktif dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam hal penerapan media interaktif sebagai sarana untuk menyampaikan nilai budaya, seperti tradisi *Dongzhi*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan media edukasi interaktif dalam konteks budaya dan kebersamaan keluarga.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan media edukasi, khususnya dalam perancangan buku ilustrasi interaktif yang memperkenalkan tradisi *Dongzhi* kepada anak-anak. Orang tua dan pendidik dapat menggunakannya sebagai alat bantu dalam edukasi budaya, sementara komunitas Tionghoa dapat memanfaatkannya untuk melestarikan tradisi ini.

